

BAB VI

KONSEP PERENCANAAN DAN PROGRAM DASAR PERANCANGAN

6.1. TUJUAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Gedung Pertunjukan Seni di Yogyakarta direncanakan akan menjadi suatu fasilitas publik sebagai wadah seni pertunjukan bagi penikmat dan pelaku seni serta sebagai ikon seni bagi Daerah Istimewa Yogyakarta yang rekreatif, akomodatif, dan representatif.

6.2. PELAKU KEGIATAN DAN AKTIVITAS

Pada Gedung Pertunjukan Seni ini pelaku kegiatan adalah pengunjung dan pemilik/pengelola. Kriteria masing-masing pelaku kegiatan adalah sebagai berikut :

- Pengunjung
Terbuka untuk semua umur penikmat seni yang tidak menutup kemungkinan untuk dikunjungi dari berbagai kalangan lain baik dari wilayah DIY maupun dari daerah lainnya.
- Penampil
Merupakan pelaku seni baik berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta maupun diluar provinsi yang menampilkan pertunjukan seni di Gedung Pertunjukan Seni, baik di Auditorium Indoor, Amphiteater, maupun Teater Kecil.
- Pengelola
Merupakan badan organisasi sebagai pihak yang mengelola dari fasilitas dan gedung pertunjukan seni yang menangani masalah administrasi, operasional, dan teknis. Pengelola memiliki pembagian peran dan tugas spesifik sesuai hirarki struktural organisasi.

Aktivitas dalam Gedung Pertunjukan Seni dikelompokkan menjadi tiga jenis aktifitas penting, antara lain :

- a. Aktifitas utama
Merupakan aktivitas didalam area pertunjukan, *back stage*, *amphitheater*, teater kecil dan auditorium.
- b. Aktifitas pengelola dan karyawan
Meliputi kegiatan yang dilakukan oleh pengelola gedung.
- c. Aktifitas penunjang
Meliputi kegiatan yang dilakukan di cafetaria, area parkir, mushola, toilet/servis dan keamanan.

6.3 SISTEM UTILITAS BANGUNAN

Berikut adalah beberapa sistem utilitas bangunan yang dipakai dalam Gedung Pertunjukan Seni sesuai dengan tujuannya masing-masing. Pemilihan sistem utilitas bangunan dipengaruhi oleh konsep post-modern sebagai penekanan desain yang digunakan. Sistem utilitas bangunan Gedung Pertunjukan Seni adalah sebagai berikut :

6.3.1 SISTEM AKUSTIK RUANG

Sistem tata akustik ruang diaplikasikan pada ruang-ruang tertentu untuk memaksimalkan fungsi ruang dan kegiatan di dalamnya, diantaranya Ruang Auditorium indoor, Amphiteater, dan Teater kecil dengan penggunaan material yang dapat menunjang keberhasilan akustik ruang pada elemen-elemen pada dinding, lantai, maupun plafond.

6.3.2 SISTEM MEKANIKAL ELEKTRIKAL

Sumber energi listrik Gedung Pertunjukan Seni ini diperoleh dari PLN. Sebagai *back up* listrik untuk kondisi tertentu disediakan genset. Dari gardu PLN energi disalurkan ke Main Distribution Panel (MDP) yang diletakkan di lantai dasar bangunan. Dari MDP, melalui shaft elektrik, energi disalurkan ke panel-panel listrik/Sub Distribution Panel (SDP) di setiap lantai bangunan.

6.3.3 SISTEM PENCAHAYAAN

Pada dasarnya seluruh ruangan menggunakan system pencahayaan buatan, namun prioritas penggunaannya hanya pada malam hari saja, pada siang hari dimaksimalkan pencahayaan menggunakan pencahayaan alami. Namun untuk ruang-ruang tertentu seperti ruang Auditorium, backstage, Teater kecil, dan ruang penampil digunakan pencahayaan buatan untuk penggunaan siang maupun malam hari untuk memaksimalkan fungsi ruang.

6.3.4 SISTEM PENGKONDISIAN UDARA

Secara umum pengkondisian udara di dalam Gedung Perunjukan Seni ini menggunakan pengkondisian udara secara alami dengan memaksimalkan potensi angin yang ada dan bukaan secara optimal agar dapat tercipta sistem *cross ventilation*, namun untuk ruang tertentu seperti ruang auditorium, backstage, teater kecil, dan ruang penampil menggunakan pengkondisian udara secara buatan.

6.3.5 SISTEM TRANSPORTASI VERTIKAL

Beberapa sistem transportasi vertikal yang dapat diaplikasikan adalah tangga, ramp, elevator, eskalator atau lift. Untuk bangunan berlantai sedikit, lebih sering digunakan tangga dan eskalator. Eskalator lebih sering digunakan untuk bangunan komersil karena memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pengunjung, juga karena dapat difungsikan sebagai tangga biasa bila tidak dinyalakan.

6.3.6 SISTEM PENCEGAHAN BAHAYA KEBAKARAN

Beberapa upaya pencegahan bahaya kebakaran yang dapat diaplikasikan pada Gedung Pertunjukan Seni antara lain :

- *Fire alarm*
Sistem pendeteksian api yang dapat diaplikasikan berupa *fire/heat detector* ataupun *smoke detector* yang pada umumnya dipasang pada plafond/langit-langit ruang.
- *Fire protection*
Sistem ini bekerja apabila terjadi kebakaran dalam bangunan, berupa :
 - 1) *Sprinkler system*
Dipasang pada dinding maupun plafon bangunan biasanya merespon dengan mengeluarkan semprotan air secara otomatis.
 - 2) *Fire extinguisher*
Berupa alat pemadam unit ringan, yang dapat diletakkan di tempat-tempat yang mudah dan dapat dengan mudah dibawa, berupa tabung berisi CO₂ digunakan untuk mengatasi kebakaran setempat yang tidak begitu besar.
 - 3) *Hydrant boxcabinet*
Dipasang pipa pada bangunan (dalam shaft) saluran tersebut dihubungkan dengan *tower/house tank*, penempatannya sekitar bangunan dengan radius jangkauan ±30 m.
 - 4) *Hydrant pilar*
Ditempatkan di luar/halaman bangunan dimana suplay air disambungkan dari dinas pemadam kebakaran setempat.
- *Fire safety plan*
Berupa perencanaan bangunan dengan memperhatikan jalur penyelamatan (*evacuation escape*). Sistem yang digunakan adalah intern *evacuation escape* yaitu tangga darurat yang berada di dalam bangunan.

6.3.7 SISTEM PENANGKAL PETIR

Terdapat 3 jenis penangkal petir yang dapat diaplikasikan pada Gedung Pertunjukan Seni antara lain :

1. Sistem Franklin
2. Sistem Sangkar Farraday
3. Sistem Radioaktif

Sistem penangkal petir yang direncanakan untuk Gedung Pertunjukan Seni adalah sistem sangkar Farraday karena bangunan direncanakan memiliki bentang lebar.

6.3.8 SISTEM TELEKOMUNIKASI

Untuk kelancaran komunikasi dan menunjang aktivitas kegiatan di dalam Gedung Pertunjukan Seni, maka bangunan dilengkapi dengan alat komunikasi, seperti telepon, sambungan internet dan *faximile*. Sedangkan untuk komunikasi di dalam kompleks bangunan atau antar ruangan digunakan interkom.

6.3.9 SISTEM JARINGAN AIR BERSIH

Kebutuhan akan air bersih bangunan ini diperoleh dari dua sumber yaitu dari PDAM sebagai sumber utama dan air tanah sebagai sumber sekunder. Sumber air bersih ditampung di dalam *ground tank*, kemudian dipompa ke *roof tank* untuk selanjutnya dialirkan ke tempat-tempat yang membutuhkan seperti lavatory.

6.3.10 SITEM JARINGAN AIR KOTOR

Limbah air kotor berasal dari pembuangan air di lavatory, dapur, dan limpasan air hujan dari atap bangunan. Limbah cair dialirkan menuju sumur resapan dan riol kota. Untuk limbah padat dialirkan menuju septictank, kemudian dialirkan ke sumur peresapan dan secara alamiah meresap ke dalam tanah. Pembuangan air hujan yang jatuh pada atap ditampung dengan talang air yang dihubungkan dengan saluran drainase yang terhubung dengan roil kota.

6.3.11 JARINGAN SAMPAH

Sistem distribusi sampah dibedakan menurut jenisnya masing-masing yaitu sampah nonorganik dan sampah organik melalui box sampah yang berbeda. Pada beberapa ruang disediakan tong sampah dengan pemisahan jenis sampah. Pengumpulan sampah dari gedung dilakukan setiap hari. Untuk sampah outdoor disediakan tong-tong sampah ditempat-tempat tertentu di pinggir jalur sirkulasi sehingga dapat dijangkau. Kompilasi sampah dilakukan untuk memudahkan pendistribusian sampah selanjutnya.

6.4 PROGRAM RUANG

Berikut program ruang Gedung Pertunjukan Seni di Yogyakarta :

Tabel 6.1 Program Ruang

No	Ruang	Kapasitas	Luas ± (m ²)
Area Penerima			
1	Hall	$\frac{15}{100} \times 2700 = 405$	405
2	Ruang Tunggu	40	30
3	Recepcionist	4 orang	8
4	Box Office	4 orang	8
5	Plaza	$\frac{15}{100} \times 2500 = 375$	375
			825
Auditorium Indoor			
1	Panggung		165

	Indoor		
2	Auditorium Indoor	2200 orang	990
3	Ruang Ganti I		36
4	Ruang Make Up I		36
5	Toilet Penampil	4 Orang	6
6	Gudang i	2 buah	6
7	Back Stage I		50
8	Bengkel Dekorasi		360
9	Ruang Kontrol Lampu I		12
10	Ruang Kontrol Suara I		12
11	Loading	2 Truk	25
12	Gudang Alat		50
			1433
Amphiteater			
1	Panggung Outdoor		80
2	Auditorium Outdoor (Amphiteater)	500 orang	225
3	Ruang Ganti O		36
4	Ruang Make Up O		36
5	Toilet Penampil	2 Orang	3
6	Gudang O	2 buah	6
7	Back Stage O		30
8	Ruang Kontrol		4
			425
Teater Kecil/Serbaguna			
1	Auditorium	200	100
2	Panggung		32
			264
Cafeteria			
1	Cafeteria	100 orang	68,75
2	Dapur		15
3	Kasir Cafeteria	2 orang	6
			89,75
Area Penunjang			

1	Mushola	20 orang	17
2	Ruang Genset	1	9
3	Ruang AHU	1	9
4	Lavatory Pengunjung Pria	9 orang	13,5
5	Lavatory Pengunjung Wanita	18 orang	27
			346,5
Area Pengelola			
1	Ruang Tamu	6 orang	12
2	Ruang Head Office	1 orang dengan 2 tamu	16
3	Ruang Staff	24 orang	174
4	Lavatory Pria	2	3
5	Lavatory Wanita	2	3
			208
Area Parkir			
1	Parkir Mobil	263 mobil	4005
2	Parkir Motor	114	171
3	Parkir Bus	7	324
			4500
	JUMLAH		3236,5
	Ruang Gerak (40%)		3236,5
	TOTAL		11327,75

Sumber : Analisis

6.5 PENEKANAN DESAIN POST MODERN

Penekanan desain arsitektur yang digunakan adalah arsitektur post-modern dengan ciri-ciri sebagai berikut (Pawitro, 2010 :

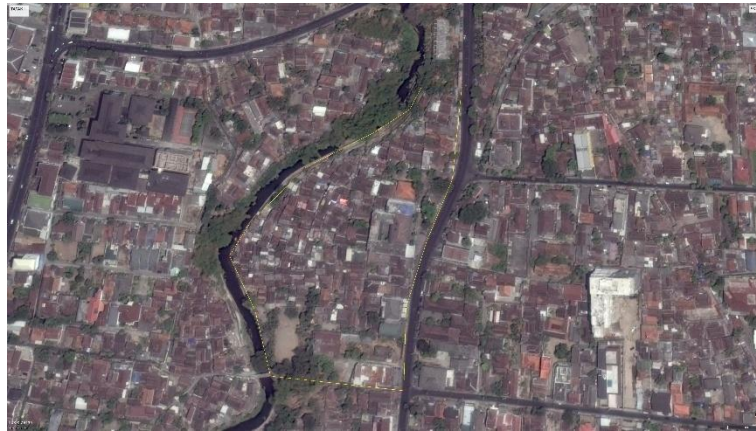
- 1) *Simplicity of Form* (Kesederhanaan Bentuk) dari Mies Van de Rohe, yang mendapat reaksi berupa *Complexity of Form* (Kerumitan Bentuk) dan *Diversity of Form* (Keragaman Bentuk).
- 2) *Less in More* (Sederhana itu Indah) dari Mies Van de Rohe, mendapat reaksi *Less is Bore* (Sederhana itu Suatu Kebosanan).
- 3) *Regularity of Form* (Keseragaman Bentuk) akibat prinsip-prinsip kesederhanaan, mendapat reaksi *Form with Identity* (Bentuk dengan Identitas).

- 4) *Geometric of Form* (Bentuk-bentuk Geometrik) akibat pemikiran rasionalisme dalam hal efisiensi dan efektivitas bentuk, menimbulkan akibat kebosanan-kebosanan tampilan bentuk dalam arsitektur, dan menimbulkan reaksi berupa susunan bentuk-bentuk yang menumpuk atau berlipat (kolase).

6.6 LOKASI DAN TAPAK

Tapak terletak di Jalan Letjen Suprpto Yogyakarta.

Luas Lahan = $\pm 34.183 m^2$.



Gambar 6.1 Tapak

Sumber : Google Earth

Dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Sungai Winongo
- Sebelah Selatan : Jalan Lingkungan dan Pemukiman warga
- Sebelah Barat : Sungai Winongo
- Sebelah Timur : Jalan Letjen Suprapro, pertokoan, dan permukiman warga